Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah: Analisis Bibliometrik Lintas Negara

Windya Retno Ariyani[1], Sri Marmoah[2] , Winarno[3]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1]masranariyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pendekatan bibliometrik lintas negara selama periode 2014-2024. Dengan menggunakan data dari database Scopus, penelitian ini mengkaji tren publikasi, pola kolaborasi, dan perkembangan topik penelitian terkait GLS. Metodologi penelitian melibatkan analisis bibliometrik dengan fokus pada tiga aspek: (1) analisis tren publikasi dan penulis produktif, (2) pola kolaborasi antara penulis, institusi, dan negara, serta (3) analisis co-occurrence kata kunci. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi GLS, terutama sejak 2020, dengan Amerika Serikat dan Indonesia sebagai kontributor utama. Pola kolaborasi menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas antar negara namun juga mengindikasikan munculnya hub penelitian baru di negara berkembang. Analisis kata kunci mengungkapkan pergeseran fokus dari literasi tradisional menuju literasi digital dan teknologi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik GLS, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan dalam bidang literasi sekolah.
Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, analisis bibliometrik, literasi digital

Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program strategis yang dicanangkan pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Program ini menjadi sangat penting mengingat hasil PISA 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di peringkat 6 terbawah dari 79 negara dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata global 487 (OECD, 2019). Kondisi ini sejalan dengan hasil studi Central Connecticut State University yang menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara dalam hal kemampuan literasi (Media Indonesia, 2018). Rendahnya kemampuan literasi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Indonesia mengingat literasi merupakan keterampilan fundamental abad 21.

Dalam konteks internasional, gerakan literasi telah menjadi agenda global yang dipromosikan UNESCO melalui program "Education for All" dan "Literacy for All". Di beberapa negara maju seperti Finlandia, Singapura, dan Korea Selatan, program literasi sekolah telah terintegrasi dengan baik dalam kurikulum nasional dan menghasilkan capaian literasi yang tinggi (Ahadiyyah et al., 2024; Gontijo, 2024; Yulianto et al., 2018). Singapura misalnya, melalui program "Reading for Life" berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa hingga menempati peringkat kedua dalam PISA 2018 dengan skor rata-rata 549 (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019). Sementara itu, Finlandia dengan pendekatan "Joy of Reading" konsisten berada di jajaran teratas negara dengan tingkat literasi tertinggi berkat integrasi yang kuat antara kebijakan nasional, sekolah, dan partisipasi masyarakat (Dafit & Ramadan, 2020). Hal itu dikarenakan Sekolah-sekolah di Finlandia berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung untuk membaca melalui aktivitas seperti membaca senyap, bahan

bacaan pilihan sendiri, dan rekomendasi teman sejawat serta guru membantu dalam memfasilitasi (Patzelt, 2023; Ukkola & Korkeamäki, 2017)

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya capaian literasi tersebut antara lain belum optimalnya implementasi GLS di sekolah, minimnya ketersediaan bahan bacaan non-pelajaran, dan belum konsistennya pelaksanaan program 15 menit membaca (Nuryana et al., 2020). Penelitian (Batubara & Ariani, 2018; Hidayat et al., 2018) mengungkapkan bahwa implementasi GLS masih terkendala berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran guru, terbatasnya buku bacaan yang sesuai, rendahnya minat baca guru, dan keterbatasan pemahaman guru tentang aplikasi gerakan literasi. Situasi ini diperparah dengan belum adanya Tim Literasi Sekolah di semua sekolah dan rendahnya keterlibatan orang tua.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat literasi menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Sebagaimana dikemukakan (Buvaneswari & Padakannaya, 2017), literasi berkembang sepanjang kehidupan anak dan memiliki dampak berkelanjutan jika diimplementasikan dengan tepat. GLS tidak hanya tentang membaca, tetapi juga mencakup literasi digital, sains, dan numerasi yang sangat diperlukan di era digital (Peixoto et al., 2023; Retnaningdyah et al., 2016).

Sebagai pendekatan metodologis, analisis bibliometrik lintas negara dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tren penelitian, pola kolaborasi, dan perkembangan topik terkait GLS dalam skala global. Berbeda dengan metode tinjauan literatur sistematis yang lebih bersifat kualitatif, analisis bibliometrik memungkinkan identifikasi pola penelitian berdasarkan jumlah publikasi, kolaborasi antarpeneliti, serta topik utama yang berkembang dalam suatu bidang (Wandasari, 2017). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks GLS karena gerakan literasi memiliki karakter lintas disiplin dan dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan di berbagai negara. Melalui analisis ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana literasi sekolah berkembang di berbagai belahan dunia, mengidentifikasi negara-negara yang menjadi pusat penelitian GLS, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam implementasinya di berbagai konteks pendidikan.

Analisis bibliometrik lintas negara menjadi solusi strategis untuk memetakan dan menganalisis perkembangan implementasi GLS secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren penelitian, pola kolaborasi, dan topik-topik yang berkembang dalam implementasi GLS di berbagai negara. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran makro sekaligus detail tentang state of the art implementasi GLS (Wandasari, 2017) .Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada konsep implementasi GLS yang mencakup tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah, 2016). Penelitian (Simanjuntak & Imbaruddin, 2017)menemukan bahwa keberhasilan implementasi GLS sangat tergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan stakeholder. Sementara itu, (Antasari, 2017; Van Der Pluijm et al., 2022) menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi GLS dari berbagai perspektif. (Antasari, 2017) menganalisis implementasi GLS tahap pembiasaan di tingkat MI dan menemukan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan infrastruktur dan konsistensi pelaksanaan. Penelitian (Wagiono et al., 2020) di tingkat SMP menunjukkan pentingnya integrasi GLS dalam pembelajaran untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Sementara itu, kajian bibliometrik tentang literasi sekolah yang dilakukan selama ini cenderung berfokus pada konteks nasional atau regional tertentu, seperti penelitian (Batubara & Ariani, 2018) yang hanya mencakup sekolah dasar di wilayah Banjarmasin. Belum ada kajian komprehensif yang memetakan implementasi GLS dalam perspektif global melalui analisis bibliometrik lintas negara. Gap inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk

Copyright © 2025 The Author(s)

memberikan gambaran yang lebih luas tentang perkembangan dan tantangan implementasi GLS di berbagai negara.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, penggunaan analisis bibliometrik lintas negara yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam konteks implementasi GLS. Kedua, penelitian ini tidak hanya memetakan tren publikasi dan pola kolaborasi, tetapi juga menganalisis evolusi topik penelitian melalui analisis co-occurrence kata kunci yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fokus dan arah pengembangan GLS secara global. Ketiga, hasil pemetaan ini akan menghasilkan rekomendasi berbasis bukti (evidence-based recommendations) untuk pengembangan kebijakan dan praktik GLS yang lebih efektif dengan mempertimbangkan konteks lokal dan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan implementasi GLS melalui pendekatan bibliometrik dengan fokus pada tren publikasi, pola kolaborasi, dan tren topik penelitian. Research questions meliputi:

1. bagaimana tren publikasi dan identifikasi penulis paling produktif?
2. bagaimana pola kolaborasi antara penulis, institusi dan negara?
3. bagaimana tren topik penelitian berdasarkan analisis co-occurrence kata kunci?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya dalam aspek literasi. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi implementasi GLS yang lebih efektif, serta memberikan landasan empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang literasi sekolah.

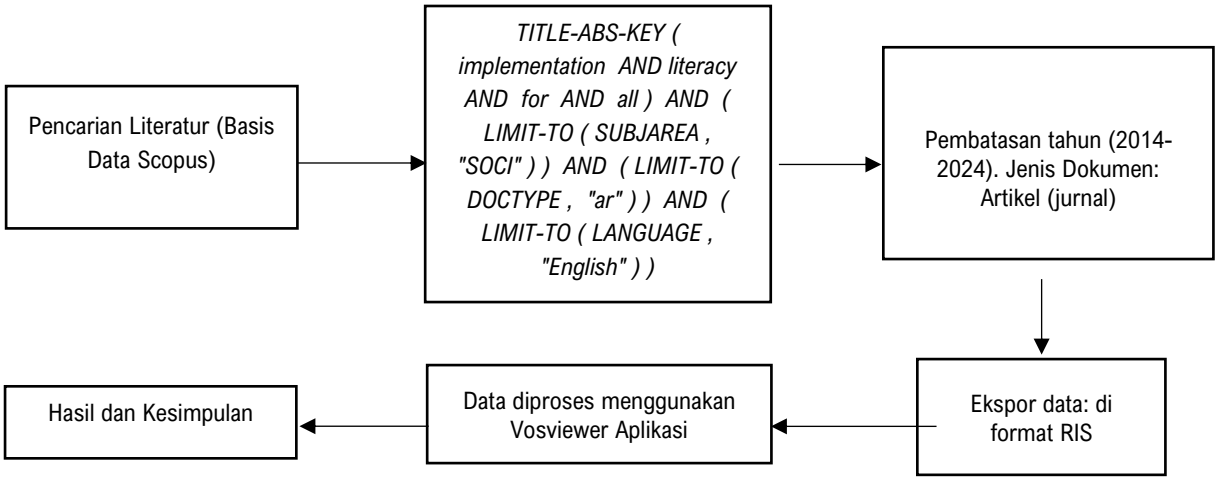
Metode

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik untuk mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam perspektif global selama periode 2014-2024. Rentang waktu 10 tahun ini dipilih untuk mencakup periode kritis implementasi GLS di berbagai negara, termasuk periode setelah pencanangan GLS di Indonesia melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada pemetaan pola penelitian dan jaringan komunikasi ilmiah dalam implementasi GLS.

Data penelitian diambil dari database Scopus, yang dipilih karena cakupannya yang komprehensif dan standar pengindeksan yang ketat dan diakui secara internasional dengan keseluruhan memuat artikel Q1-Q4. Strategi pencarian menggunakan istilah kueri "school AND literacy AND movement AND implementation" dalam judul, abstrak, dan kata kunci. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah: *TITLE-ABS-KEY (implementation AND literacy AND for AND all) AND (LIMIT-TO (SUBJAREA , "SOCI")) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE , "English")) dengan total* 2,496 dokumen sebagai data analisis.

Dalam proses seleksi artikel beberapa kriteria eksklusi diterapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas data penelitian. Penelitian ini mengecualikan artikel review, makalah konferensi, bab buku, dan editorial untuk memfokuskan analisis pada hasil penelitian primer. Artikel yang dipublikasikan dalam bahasa selain Inggris juga dikeluarkan untuk menjaga konsistensi analisis dan menghindari bias dalam interpretasi. Selanjutnya, artikel di luar bidang Social Sciences tidak dimasukkan dalam analisis untuk mempertahankan fokus pada aspek sosial dan pendidikan dari implementasi literasi sekolah Serta menganalisis tren publikasi, pola kolaborasi, dan evolusi topik penelitian dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara global. Untuk memastikan kelengkapan analisis, artikel yang tidak dapat diakses secara penuh juga dikecualikan. Terakhir, artikel yang tidak secara spesifik membahas implementasi literasi sekolah, meskipun mungkin membahas literasi secara umum, tidak dimasukkan dalam analisis

untuk menjaga relevansi dengan tujuan penelitian.Proses pengumpulan data melibatkan penyaringan dan standarisasi yang cermat. Artikel diekspor dari Scopus dalam format RIS (*Research Information System*) dan diimpor ke perangkat lunak manajemen referensi Mendeley untuk pemrosesan awal dan penghapusan duplikat. Dataset yang telah dibersihkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*, yang memungkinkan visualisasi dan analisis jaringan bibliometrik yang komprehensif.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kerangka kerja analisis mencakup tiga dimensi utama sesuai dengan pertanyaan penelitian:

1. Analisis tren publikasi dan penulis paling produktif
2. Analisis pola kolaborasi antara penulis, institusi dan negara
3. Analisis tren topik penelitian melalui *co-occurrence* kata kunci

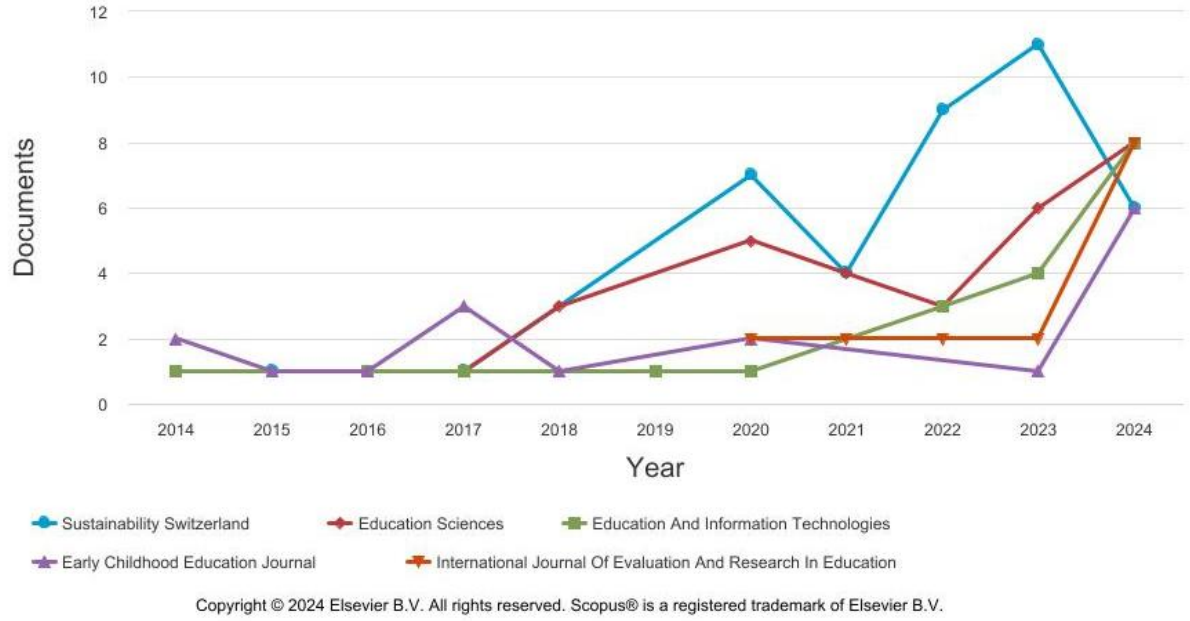
Untuk menganalisis dampak penelitian dan pola kolaborasi, penelitian ini berfokus pada tiga indikator utama: produktivitas publikasi, jaringan *co-authorship*, dan analisis sitasi(Marmoah et al., 2022). Penilaian tema penelitian menggunakan analisis kata kunci kuantitatif dan interpretasi kualitatif dari cluster konten. Pendekatan ganda ini memberikan wawasan tentang pola statistik dan perkembangan konseptual dalam bidang implementasi GLS.

Beberapa keterbatasan metodologi perlu diakui. Ketergantungan pada database Scopus, meskipun menyediakan data berkualitas tinggi, dapat mengecualikan penelitian relevan yang diterbitkan dalam jurnal yang tidak terindeks. Fokus pada publikasi berbahasa Inggris berpotensi mengabaikan kontribusi dalam bahasa lain. Namun demikian, metodologi ini menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perkembangan kontemporer dalam penelitian implementasi GLS selama 10 tahun terakhir.

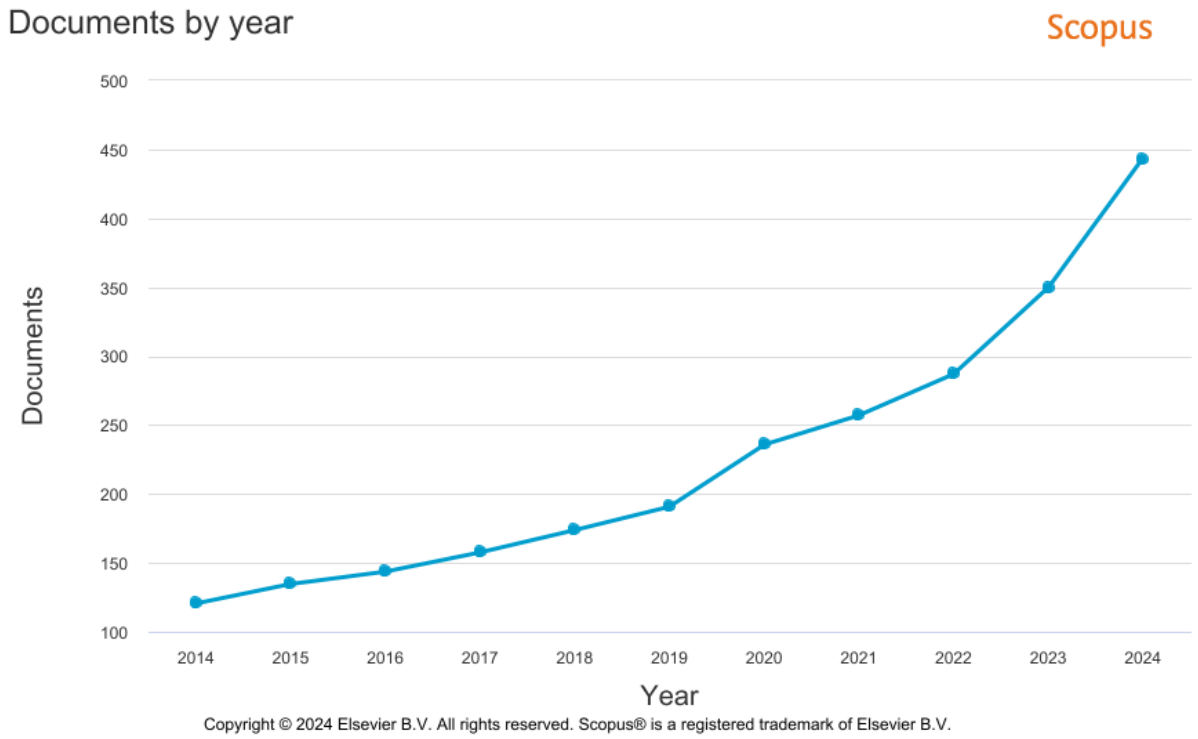
Copyright © 2025 The Author(s)

Hasil

Analisis tren publikasi dan Produktivitas penulis paling produktif



Gambar 2. Tren publikasi per tahun



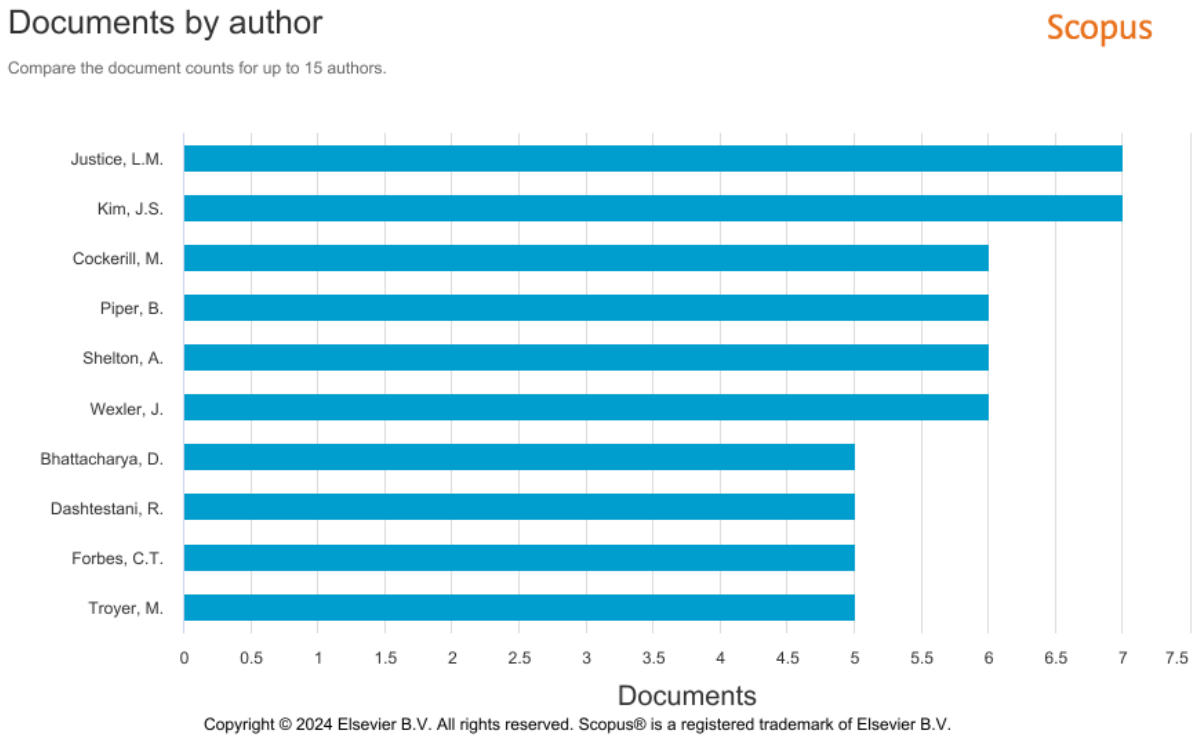
Gambar 3. Tren Publikasi berdasrkan Dokumen

Pada Gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa Analisis bibliometrik terhadap publikasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama periode 2014-2024 menunjukkan perkembangan yang menarik dan saling berkaitan antara tren publikasi, pilihan jurnal, dan produktivitas peneliti. Berdasarkan data dari Scopus, terlihat adanya peningkatan eksponensial dalam jumlah publikasi, dari sekitar 120 artikel pada 2014 menjadi hampir 450 artikel pada 2024.

Peningkatan dramatis ini mencerminkan meningkatnya urgensi dan perhatian global terhadap literasi sekolah, terutama setelah tahun 2020 yang bertepatan dengan transformasi pendidikan akibat pandemi COVID-19.

Dalam konteks jurnal publikasi, Sustainability Switzerland muncul sebagai platform utama dengan tren publikasi yang paling dinamis. Jurnal ini menunjukkan lonjakan signifikan dari 2019 hingga 2022, mencapai puncaknya dengan 11 publikasi pada tahun 2022. Pola ini berkorelasi positif dengan peningkatan keseluruhan publikasi global, menunjukkan bahwa diskursus implementasi GLS semakin dikaitkan dengan isu keberlanjutan dalam pendidikan. Education Sciences dan Education and Information Technologies juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, terutama dalam tiga tahun terakhir, mengindikasikan berkembangnya integrasi teknologi dalam implementasi GLS.

Analisis produktivitas penulis mengungkapkan dinamika menarik dalam kontribusi penelitian. Justice, L.M. dan Kim, J.S. yang masing-masing menghasilkan 7 publikasi, diikuti oleh kelompok peneliti seperti Cockerill, M., Piper, B., Shelton, A., dan Wexler, J. dengan 6 publikasi, menunjukkan adanya fokus berkelanjutan dari para peneliti ini terhadap isu implementasi GLS. Pola distribusi yang relatif merata di antara 10 penulis terproduktif (dengan rentang 5-7 publikasi) mengindikasikan keseimbangan dalam kontribusi ilmiah dan tidak adanya dominasi dari peneliti atau kelompok penelitian tertentu dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Penulis paling produktif

Ketika ketiga aspek ini (tren publikasi keseluruhan, distribusi jurnal, dan produktivitas penulis) dianalisis secara bersamaan, terungkap beberapa pola penting. Pertama, peningkatan tajam publikasi sejak 2020 berkorelasi dengan diversifikasi platform publikasi, di mana jurnal-jurnal dari berbagai fokus (keberlanjutan, sains pendidikan, teknologi) mulai memberi ruang lebih besar untuk kajian implementasi GLS. Kedua, konsistensi produktivitas para peneliti utama sejalan dengan peningkatan volume publikasi global, menunjukkan bahwa pertumbuhan bidang

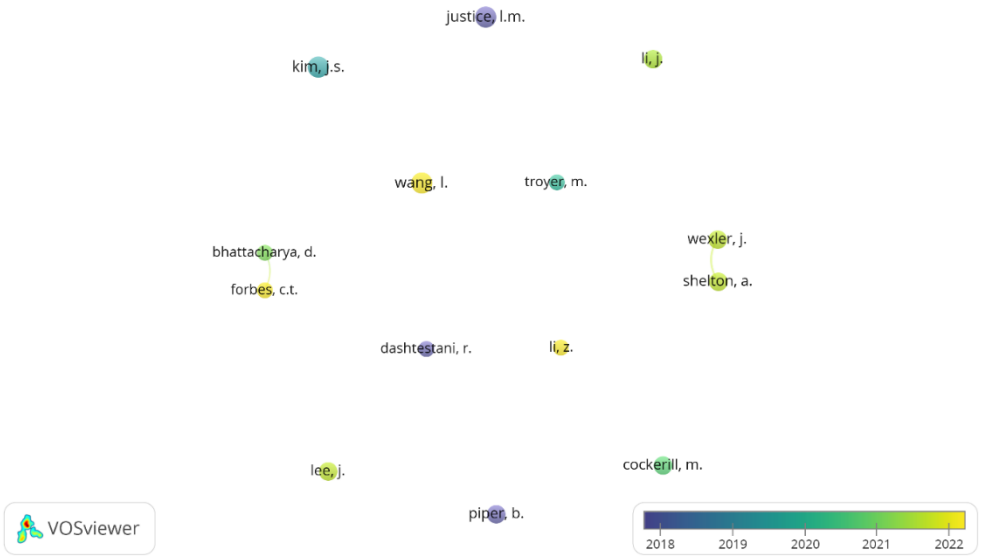
Copyright © 2025 The Author(s)

ini didukung oleh kombinasi kontribusi peneliti senior yang konsisten dan masuknya peneliti-peneliti baru.

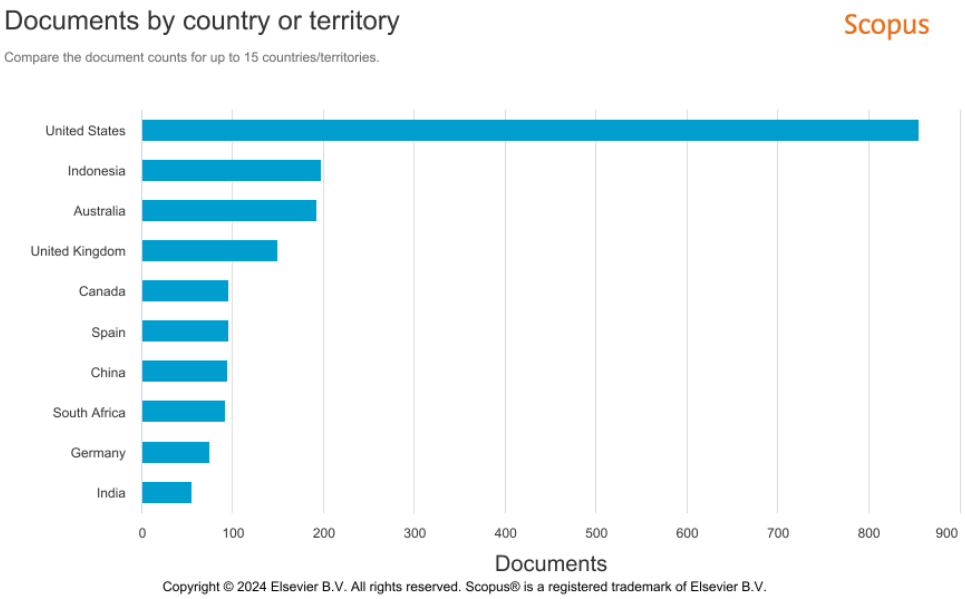
Temuan menarik lainnya adalah bagaimana distribusi publikasi di jurnal-jurnal terkemuka mencerminkan evolusi fokus penelitian GLS. Sustainability Switzerland yang memimpin dalam jumlah publikasi mengindikasikan bahwa implementasi GLS semakin dilihat dalam konteks keberlanjutan pendidikan jangka panjang. Sementara itu, kehadiran konsisten Education and Information Technologies menunjukkan pentingnya aspek teknologi dalam pengembangan literasi modern.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa penelitian implementasi GLS telah berkembang menjadi bidang yang matang dengan kontribusi penelitian yang semakin beragam dan mendalam. Peningkatan eksponensial dalam jumlah publikasi, diversifikasi platform publikasi, dan pola kontribusi peneliti yang seimbang menunjukkan vitalitas dan keberlanjutan bidang ini. Tren ini juga mengisyaratkan bahwa implementasi GLS telah berevolusi dari sekadar program literasi konvensional menjadi fokus penelitian yang kompleks dan multidimensi, mencakup aspek keberlanjutan, teknologi, dan inovasi pendidikan.

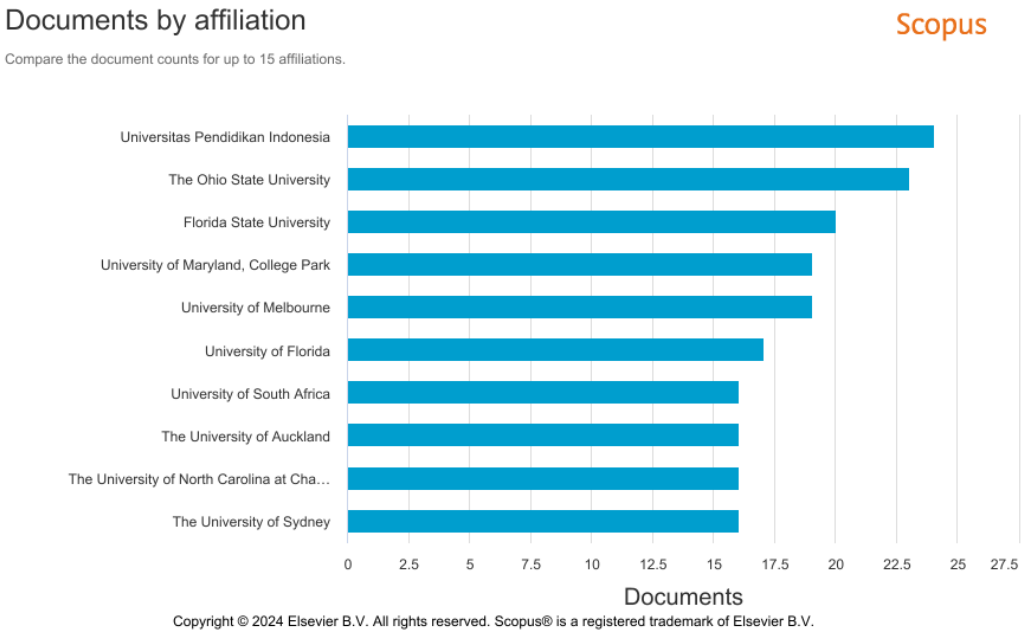
Analisis pola kolaborasi antara penulis, institusi dan negara



Gambar 5. Visualisasi Jaringan Kolaborasi Antar Penulis menggunakan VOSviewer



Gambar 6. Distribusi Publikasi Berdasarkan Negara



Gambar 7. Produktivitas Publikasi Berdasarkan Afiliasi Institusi

Analisis pola kolaborasi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan dinamika yang menarik dalam tiga tingkatan: kolaborasi antar peneliti, institusi, dan negara. Visualisasi jaringan kolaborasi (Gambar 1) mengungkapkan adanya beberapa kluster peneliti utama yang terbentuk selama periode 2018-2022. Justice, L.M. dan Kim, J.S. muncul sebagai peneliti sentral dengan jaringan kolaborasi yang luas, ditunjukkan oleh posisi mereka yang terhubung dengan banyak peneliti lain. Pola temporal yang ditunjukkan oleh gradasi warna dari biru (2018) ke kuning (2022) mengindikasikan evolusi kolaborasi yang berkelanjutan dan berkembang.

Dari perspektif geografis (Gambar 2), Amerika Serikat mendominasi dengan sekitar 850 dokumen, jauh melampaui negara-negara lain. Yang menarik, Indonesia menempati posisi kedua dengan sekitar 200 dokumen, setara dengan Australia, menunjukkan komitmen kuat dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

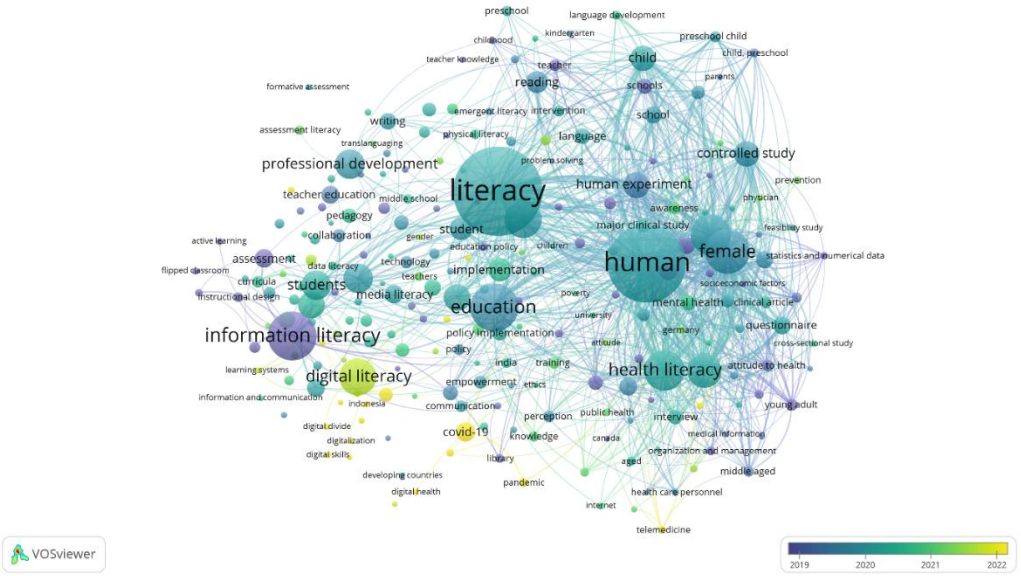
penelitian implementasi literasi sekolah. Pola ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam produksi pengetahuan global, namun juga menunjukkan munculnya kontributor baru dari negara berkembang.

Analisis afiliasi institusi (Gambar 3) menunjukkan pola kolaborasi yang lebih seimbang. Universitas Pendidikan Indonesia memimpin dengan sekitar 25 publikasi, diikuti oleh The Ohio State University dan Florida State University. Kehadiran institusi dari berbagai negara dalam daftar top 10 - termasuk University of Melbourne (Australia), University of South Africa, dan The University of Auckland (Selandia Baru) - menunjukkan adanya jaringan kolaborasi internasional yang kuat.

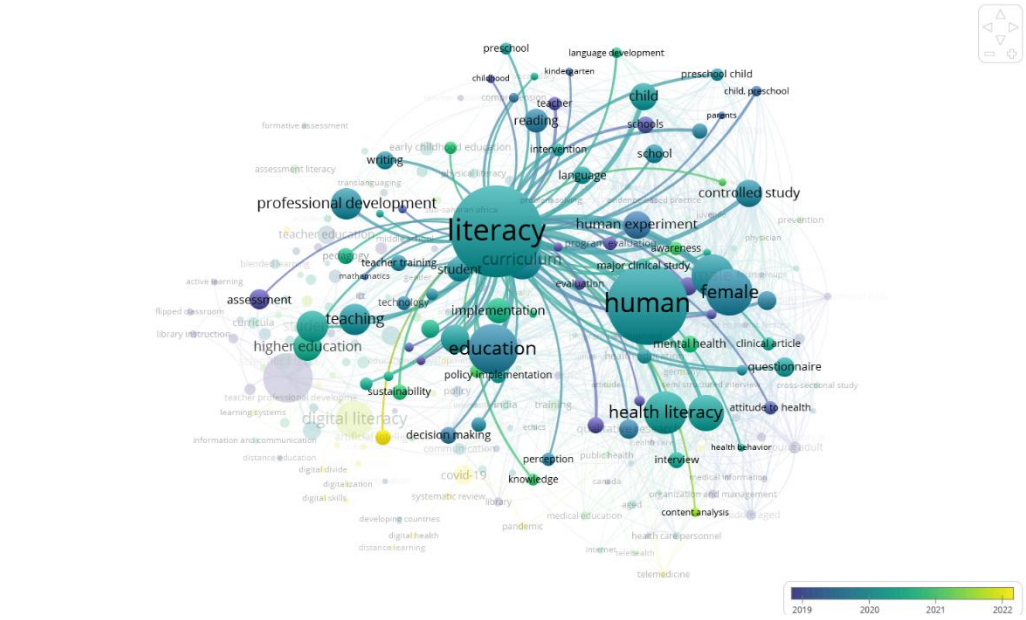
Ketika ketiga level analisis ini diintegrasikan, beberapa pola penting terungkap:

1. Pola Kolaborasi Lintas Benua: Terdapat kolaborasi aktif antara institusi dari berbagai benua, ditunjukkan oleh keberagaman afiliasi institusi top 10 yang mencakup Amerika Utara, Asia, Australia, dan Afrika.
2. Hub Penelitian Regional: Universitas-universitas tertentu seperti UPI di Asia Tenggara dan Ohio State University di Amerika Utara bertindak sebagai hub penelitian regional yang memfasilitasi kolaborasi internasional.
3. Evolusi Temporal Kolaborasi: Visualisasi VOSviewer menunjukkan bahwa kolaborasi penelitian berkembang dari kelompok-kelompok kecil (2018) menjadi jaringan yang lebih kompleks dan terinterkoneksi (2022).
4. Demokratisasi Penelitian: Meskipun AS mendominasi dari segi volume, munculnya kontributor aktif dari negara berkembang seperti Indonesia dan Afrika Selatan menunjukkan demokratisasi yang meningkat dalam produksi pengetahuan global tentang literasi sekolah.
5. Pola Kolaborasi Institusional: Dominasi institusi pendidikan dalam daftar afiliasi terproduktif mengindikasikan bahwa implementasi GLS masih kuat berakar pada konteks akademik dan pendidikan tinggi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian implementasi GLS telah berkembang menjadi usaha kolaboratif global yang kompleks, dengan jaringan peneliti, institusi, dan negara yang saling terkoneksi. Meskipun masih ada kesenjangan dalam hal volume produksi penelitian antar negara, munculnya hub-hub penelitian baru dan peningkatan kolaborasi internasional menunjukkan tren positif menuju ekosistem penelitian yang lebih inklusif dan beragam.



Gambar 8. Visualisasi Jaringan Co-occurrence Kata Kunci dalam Penelitian Literasi Sekolah



Gambar 9. Cluster Tematik Berdasarkan Co-occurrence Kata Kunci

Pada Gambar 8 dan 9. Tentang Visualisasi co-occurrence kata kunci melalui VOSviewer mengungkapkan perkembangan yang menarik dalam fokus penelitian implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Temuan menunjukkan bahwa "literacy" menjadi pusat jaringan yang terhubung dengan berbagai aspek implementasi, membentuk ekosistem penelitian yang kompleks dan multidimensi. Evolusi topik penelitian dari tahun 2019 hingga 2022 (ditunjukkan oleh gradasi warna biru ke kuning) memperlihatkan pergeseran signifikan dari konsep literasi tradisional menuju integrasi digital dan teknologi.

Aspek yang paling menarik adalah munculnya kluster "digital literacy" dan "information literacy" yang kuat, terutama setelah periode pandemi COVID-19. Hal ini mencerminkan adaptasi cepat sistem pendidikan terhadap tuntutan pembelajaran digital. Integrasi teknologi dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

implementasi GLS tidak hanya menjadi respon terhadap pandemi, tetapi berkembang menjadi komponen integral dari pengembangan literasi modern, ditunjukkan oleh keterhubungannya dengan "professional development" dan "teacher education".

Temuan penting lainnya adalah fokus yang meningkat pada aspek metodologis dan empiris dalam penelitian GLS. Kehadiran kata kunci seperti "controlled study", "human experiment", dan "statistical analysis" mengindikasikan penguatan basis ilmiah dalam penelitian implementasi GLS. Hal ini menunjukkan kematangan bidang penelitian yang bergerak dari kajian deskriptif menuju pendekatan yang lebih rigorous dan berbasis bukti.

Dimensi kontekstual implementasi GLS juga terungkap melalui cluster yang menghubungkan "policy implementation", "education policy", dan "sustainability". Ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya fokus pada aspek teknis implementasi, tetapi juga mempertimbangkan faktor keberlanjutan dan dampak kebijakan. Khususnya, kemunculan "Indonesia" sebagai node yang terhubung dengan "policy implementation" menunjukkan peran aktif negara dalam pengembangan dan penelitian GLS.

Analisis co-occurrence juga mengungkapkan perhatian yang meningkat terhadap aspek pengembangan profesional pendidik dalam implementasi GLS. Hubungan erat antara "professional development", "teacher education", dan "pedagogy" mengindikasikan pengakuan akan peran krusial kapasitas guru dalam keberhasilan program literasi. Ini menjadi temuan penting mengingat implementasi GLS sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan pendidik sebagai agen utama perubahan.

Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa penelitian implementasi GLS telah berevolusi menjadi bidang yang matang dengan fokus yang semakin kompleks dan terintegrasi. Pergeseran dari pendekatan literasi tradisional menuju literasi digital, penguatan basis metodologis, dan perhatian pada aspek kebijakan dan keberlanjutan menunjukkan perkembangan yang positif dalam upaya memahami dan meningkatkan efektivitas implementasi GLS.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pendekatan bibliometrik dengan fokus pada tiga aspek: tren publikasi dan penulis paling produktif, pola kolaborasi antara penulis, institusi dan negara, serta tren topik penelitian berdasarkan analisis co-occurrence kata kunci. Analisis bibliometrik lintas negara ini menjadi penting untuk memahami bagaimana GLS berkembang dalam konteks global dan mengidentifikasi peluang pengembangannya di masa depan.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam publikasi terkait implementasi GLS dari tahun 2014-2024. Peningkatan eksponensial ini terutama terlihat sejak tahun 2020, yang mungkin berkaitan dengan meningkatnya perhatian global terhadap literasi digital dan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan temuan (Wandasari, 2017) yang mengungkapkan bahwa implementasi GLS semakin penting sebagai respon terhadap kebutuhan literasi di era digital. Tren ini juga menunjukkan evolusi fokus penelitian dari literasi tradisional menuju integrasi teknologi dalam praktik literasi sekolah.

Analisis pola kolaborasi mengungkapkan adanya ketimpangan produksi pengetahuan global, di mana Amerika Serikat mendominasi jumlah publikasi dengan 850 dokumen, diikuti oleh Indonesia dengan 200 dokumen. Dominasi Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, negara ini memiliki ekosistem penelitian yang kuat, dengan pendanaan besar untuk studi literasi, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis teknologi dan *evidence-based policy making* (Peixoto et al., 2023). Kedua, kolaborasi antaruniversitas di Amerika Serikat, serta

kemitraan dengan lembaga internasional, telah menghasilkan penelitian yang lebih banyak terpublikasi di jurnal-jurnal bereputasi tinggi.

Namun, yang menarik adalah kemunculan Indonesia sebagai kontributor utama kedua, meskipun kesenjangan jumlah publikasi dengan Amerika Serikat masih cukup besar. Posisi ini mengindikasikan bahwa GLS telah menjadi fokus utama dalam penelitian pendidikan di Indonesia, yang didorong oleh kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Institusi seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Negeri Malang (UM) menunjukkan produktivitas tinggi dalam penelitian GLS, yang mencerminkan meningkatnya perhatian akademisi terhadap upaya peningkatan literasi di sekolah-sekolah dasar (Batubara & Ariani, 2018). Namun, tantangan yang masih dihadapi Indonesia dalam implementasi GLS, seperti kurangnya infrastruktur pendukung dan kesenjangan literasi antarwilayah, perlu menjadi perhatian lebih lanjut.

Analisis co-occurrence kata kunci mengungkapkan perkembangan tema penelitian yang dinamis. Cluster "digital literacy" dan "information literacy" yang kuat, terutama setelah munculnya pandemi COVID-19, menunjukkan adaptasi implementasi GLS terhadap tuntutan era digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nuryana et al., 2020) tentang pentingnya integrasi teknologi dalam implementasi GLS. Namun, seperti diungkapkan (Dafit & Ramadan, 2020; Faizah, 2016), implementasi GLS masih menghadapi tantangan seperti kurangnya kesadaran guru dan terbatasnya sumber daya.

Meski penelitian ini memberikan wawasan berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ketergantungan pada database Scopus mungkin mengecualikan penelitian relevan dari jurnal non-Scopus. Kedua, fokus pada publikasi berbahasa Inggris berpotensi mengabaikan kontribusi dalam bahasa lain. Ketiga, batasan temporal 10 tahun mungkin belum mencakup evolusi lengkap implementasi GLS. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan database dan bahasa publikasi, serta melakukan analisis komparatif implementasi GLS antar negara.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik GLS. Peningkatan kolaborasi internasional dalam penelitian, penguatan kapasitas institusi pendidikan, dan adaptasi program terhadap tuntutan era digital menjadi prioritas yang perlu diperhatikan. Sebagaimana ditemukan Simanjuntak & Imbaruddin (2017), keberhasilan implementasi GLS sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan stakeholder. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pengembangan program literasi sekolah.

Kesimpulan

Secara keseluruhan penelitian tentang analisis bibliometrik terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selama periode 2014-2024 mengungkapkan perkembangan yang signifikan dalam penelitian dan praktik literasi sekolah. Penelitian ini menunjukkan adanya tren peningkatan publikasi yang eksponensial, terutama sejak tahun 2020, yang mencerminkan meningkatnya perhatian global terhadap literasi sekolah. Pola kolaborasi penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan produktivitas antara negara maju dan berkembang, namun juga menunjukkan munculnya kontributor baru yang signifikan seperti Indonesia. Analisis kata kunci mengungkapkan evolusi fokus penelitian dari literasi tradisional menuju literasi digital, mencerminkan adaptasi program terhadap tuntutan era digital dan pandemi. Meskipun implementasi GLS menunjukkan perkembangan positif, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan, ketersediaan sumber daya, dan kapasitas pendidik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang perkembangan GLS secara global dan

Copyright © 2025 The Author(s)

memberikan arahan untuk pengembangan program literasi sekolah di masa depan. Rekomendasi kebijakan yakni Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat kebijakan literasi berbasis bukti dengan memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan bahan bacaan, pelatihan guru, serta infrastruktur pendukung, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber daya literasi.

References

Ahadiyyah, A., Purwanto, E., Elyana, K., Aisyah Azahra, K., Niken Chaniago, A., Nabilah Handayani, N., Nafaisah, L., Urbach, V., & Rifki Ayala, E. (2024). Cultural Globalization and Education Strategy to Develop Cultural Literacy and Digital. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, *4*(3), 1661–1665. https://doi.org/10.62225/2583049X.2024.4.3.2989

Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, *9*(1), 13–26. https://doi.org/10.22373/1680

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *4*(1), 15–29. https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965

Buvaneswari, B., & Padakannaya, P. (2017). Development of a home literacy environment questionnaire for Tamil-speaking kindergarten children. *Language Testing in Asia*, *7*(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s40468-017-0047-y

Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1429–1437. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585

Faizah, D. U. (2016). *Guide to the school literacy movement in elementary schools*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gontijo, C. M. M. (2024). Literacy in UNESCO's Fundamental Education Program. *Educação e Pesquisa*, *50*, e265044. https://doi.org/10.1590/s1678-4634202450265044en

Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(6), 810–817.

Marmoah, S., Gestiardi, R., Sarwanto, S., Chumdari, C., & Maryani, I. (2022). A bibliometric analysis of collaboration skills in education (2019-2021). *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *16*(4), 542–551. https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20337

Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for leading schools: Best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *9*(1), 227–233. https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf

Patzelt, M. (2023). Äidinkielen ja vieraan kielen opettajien käsityksiä lukustrategioiden opettamisesta ja oppimisesta. *Lähivõrdlusi. Lähivertailuja*, *33*, 181–209. https://doi.org/10.5128/LV33.06

Peixoto, V., Alegria, R., & Pestana, P. (2023). Early Literacy Intervention Program: Closing the Linguistic Gap of Socially Disadvantaged Children. In F. Nyemba & R. A. Chitiyo (Eds.), *Advances in Educational Marketing, Administration, and Leadership* (pp. 163–212). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8737-2.ch009

Retnaningdyah, P., Laksono, K., Mujiyem, S., NP, S., & Hidayati, U. S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Simanjuntak, H., & Imbaruddin, A. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas Sebagai Sekolah Sasaran Pelaksana Kurikulum 2013 Se-Kabupaten Jayapura. *Jurnal Administrasi Negara*, *23*(3). https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2003450

Ukkola, A., & Korkeamäki, R.-L. (2017). Engaging Students in the "Joy of Reading" Programme in Finland. In C. Ng & B. Bartlett (Eds.), *Improving Reading and Reading Engagement in the 21st Century* (pp. 143–165). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4331-4_7

Van Der Pluijm, M., Van Gelderen, A., Lusse, M., & Kessels, J. (2022). How Can Teachers Build Partnerships with Lower-educated Parents in Support of Young Children's Oral Language Development? Evaluation of an Adaptive Program. *Early Education and Development*, *33*(4), 675–699. https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1908782

Wagiono, F., Offeny, O., & Karliani, E. (2020). Implementation of School Literacy Program In Junior High School Muhammadiyah Palangka Raya. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *5*(2), 177–191. https://doi.org/10.26618/jed.v5i2.3395

Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(2), 325–342. https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480

Yulianto, B., Jannah, F., Nurhidayah, M., & Asteria, P. (2018). The implementation of the school literacy movement in elementary school. *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*, 43–46. https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.12